

FUNGSI DAN KONDISI CANDI NGETOS DI NGANJUK PADA MASA MAJAPAHIT FUNCTION AND CONDITION OF NGETOS TEMPLE IN NGANJUK DURING THE MAJAPAHIT ERA

Muhammad Iqbal

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: muhammadiqbal.18020@mhs.unesa.ac.id

Sumarno

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: sumarno@unesa.ac.id

Abstrak

Berdirinya Kota Nganjuk tidak dapat dipisahkan dari peristiwa sejarah masa lalu, salah satunya melalui peninggalan Candi Ngetos yang terletak di Desa Ngetos, Kabupaten Nganjuk. Candi ini menjadi bukti penting transformasi budaya masyarakat Nusantara dari animisme-dinamisme menuju ajaran Hindu-Buddha. Arsitekturnya yang bergaya Majapahit, serta unsur kepercayaan Siwa-Wisnu, mencerminkan perpaduan antara fungsi religius, politik, dan estetika pada masa itu. Relief dan struktur bangunannya menyimpan nilai historis dan arkeologis yang berharga, menjadikan Candi Ngetos sebagai salah satu peninggalan penting dari Kerajaan Majapahit. Dibangun pada abad ke-15, candi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemujaan dan peribadatan, tetapi juga sebagai tempat pendharmaan Raja Hayam Wuruk, seperti disebutkan dalam naskah *Pararaton* dan *Negarakertagama*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang berdirinya Candi Ngetos serta melihat bagaimana fungsi dan peran candi tersebut pada masa Majapahit. Adapun rumusan masalahnya mencakup pemahaman tentang latar belakang pembangunan, serta fungsi keagamaan dan simbolik dari Candi Ngetos dalam konteks kekuasaan Majapahit. Penelitian ini menggunakan metode historis, dengan menelusuri data-data dari sumber primer dan sekunder untuk memahami konteks budaya, keagamaan, dan politik di balik pendirian candi. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian dan pemaknaan kembali terhadap warisan budaya masa lalu.

Kata Kunci: fungsi, kondisi, Candi Ngetos, Majapahit.

Abstract

*The establishment of Nganjuk City cannot be separated from its historical past, one of which is reflected in the heritage of Candi Ngetos, located in Desa Ngetos, Nganjuk Regency. This temple serves as a significant marker of the cultural transformation of Nusantara society from animism and dynamism to Hindu-Buddhist beliefs. Its Majapahit-style architecture, along with the Siwa-Wisnu religious elements, illustrates a fusion of religious, political, and aesthetic functions of the time. The reliefs and architectural structures hold valuable historical and archaeological significance, positioning Candi Ngetos as one of the prominent remains of the Majapahit Kingdom. Built in the 15th century, the temple not only functioned as a site for worship and ritual practices but also served as a dharma site for King Hayam Wuruk, as mentioned in the *Pararaton* and *Negarakertagama* manuscripts.*

This study aims to examine the background of Candi Ngetos's establishment and to explore its function and role during the Majapahit era. The research questions focus on understanding the reasons behind its construction and its religious and symbolic functions within the context of Majapahit's authority. The historical research method is employed by analyzing primary and secondary sources to gain insights into the cultural, religious, and political dimensions behind the temple's foundation. Through this approach, the study is expected to contribute to the preservation and renewed appreciation of cultural heritage from the past.

Keywords: function, condition, Ngetos Temple, Majapahit.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang sejak ribuan tahun silam telah menjadi tempat pertemuan berbagai kebudayaan dunia. Proses interaksi ini melahirkan dinamika sosial dan religius yang kompleks, termasuk dalam sistem kepercayaan masyarakatnya. Sebelum kedatangan agama-agama besar, masyarakat Nusantara menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang berakar dari budaya tradisional. Kepercayaan ini kemudian mengalami transformasi signifikan dengan masuknya ajaran Hindu dan Buddha dari India melalui jalur perdagangan dan budaya. Perkembangan ini turut mendorong lahirnya berbagai bangunan suci, salah satunya candi, sebagai manifestasi religius sekaligus simbol peradaban.¹

Candi dalam konteks budaya Jawa memiliki fungsi yang beragam. Di Jawa Tengah, candi umumnya berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap dewa-dewa dalam sistem ketuhanan Hindu-Buddha. Sebaliknya, di Jawa Timur, khususnya pada masa Kerajaan Singhasari dan Majapahit, fungsi candi berkembang menjadi lebih kompleks: sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai media *pendharmaan* bagi raja atau tokoh penting yang telah wafat.² Hal ini menandai adanya integrasi antara ideologi politik dan spiritualitas dalam kehidupan kerajaan.

Kerajaan Majapahit, yang berdiri pada 1293 M dan mencapai masa keemasannya pada abad ke-14 di bawah kepemimpinan Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada, dikenal sebagai salah satu kerajaan terbesar dalam sejarah Nusantara.³ Sebagai kerajaan bercorak Hindu-Buddha, Majapahit mewariskan banyak artefak budaya monumental, termasuk candi-candi yang tersebar di wilayah kekuasaannya.⁴ Fungsi candi-candi ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga merepresentasikan kekuasaan politik dan kejayaan budaya. Beberapa candi terkenal yang berasal dari masa ini antara lain Candi Tikus, Candi Brahu, dan Candi Bajang Ratu.⁵

Salah satu situs penting yang merupakan peninggalan Majapahit adalah Candi Ngetos, yang terletak di Desa Ngetos, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Berdasarkan tradisi lisan masyarakat setempat, candi ini diyakini dibangun sebagai tempat *pendharmaan* Raja Hayam Wuruk.⁶ Pembangunan Candi Ngetos diduga dilaksanakan atas perintah Raden Condromowo, seorang penguasa wilayah Kerajaan Ngatas Angin, yang merupakan kerabat dekat Hayam Wuruk. Letak geografis

Candi Ngetos yang menghadap Gunung Wilis (gunung yang dipandang suci dan disamakan dengan Gunung Mahameru dalam kosmologi Hindu)⁷ menunjukkan pertimbangan spiritual dan simbolik dalam penentuan lokasinya.⁸

Secara arsitektural, Candi Ngetos mengusung gaya khas Majapahit, dengan penggunaan bata merah, hiasan relief simbolik, serta unsur ajaran Siwa-Wisnu yang mencerminkan keyakinan religius masyarakat pada masa itu. Fungsi candi ini diperkirakan tidak hanya sebagai tempat pemujaan, tetapi juga sebagai penanda status dan legitimasi kekuasaan raja.⁹ Meskipun kini yang tersisa hanyalah bangunan candi utama, keberadaan situs ini tetap menyimpan nilai historis dan kultural yang penting dalam kajian sejarah Majapahit.

Relief-relief yang terdapat pada bangunan candi menjadi aspek penting dalam memahami dimensi spiritual dan pendidikan masyarakat pada masa lalu. Menurut Agus Aris Munandar, relief pada dinding candi bukan semata ornamen estetis, melainkan juga media penyampai pesan sastra, moral, dan ajaran agama yang terkandung dalam kesusastraan Jawa Kuno.¹⁰ Oleh karena itu, kajian terhadap struktur dan ornamen candi memiliki potensi besar untuk mengungkap sistem nilai dan tatanan sosial masyarakat Majapahit.

Sayangnya, Candi Ngetos saat ini mengalami kerusakan struktural akibat faktor alam dan minimnya konservasi. Banyak bagian candi yang telah hilang, mengalami pelapukan, serta berkurangnya kekokohan konstruksi akibat usia dan cuaca. Selain itu, kajian ilmiah terhadap Candi Ngetos masih tergolong terbatas, terutama jika dibandingkan dengan situs-situs besar lainnya di Jawa Timur.¹¹

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara historis fungsi dan kondisi Candi Ngetos pada masa Kerajaan Majapahit, khususnya pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan di bidang arkeologi dan sejarah kebudayaan Indonesia, serta mendorong perhatian lebih terhadap pelestarian warisan budaya lokal yang belum banyak tersentuh studi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kultural untuk menginterpretasikan data arkeologis dan narasi tradisional

¹ Lestari, Dwi Ratna. 2015. *Transformasi Kepercayaan Masyarakat Nusantara: Dari Animisme ke Hindu-Buddha*. Yogyakarta: Ombak, hal:17

² Wahyono, Harsya. 2014. *Pendharmaan dan Simbol Politik dalam Arsitektur Majapahit*. Jurnal Arkeologi Indonesia, Vol. 35, No. 2, hal:122

³ Muljana, Slamet. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKiS, hal:44

⁴ Coedes, George. 1968. *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, hal:211

⁵ Soekmono, R. 2017. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Yogyakarta: Ombak, hal:89

⁶ Sutrisno, Dwi. 2019. "Candi Ngetos dan Tradisi Lisan Masyarakat Nganjuk". Skripsi, Universitas Negeri Malang, hal:33-34

⁷ Wawancara, Pak Aris Juru Kunci Candi Ngetos, 12 Desember 2024

⁸ Sumiarni, Lestari. 2012. *Makna Geografis dan Spiritual dalam Penempatan Candi Majapahit*. Surabaya: Universitas Airlangga Press, hal:58

⁹ Wahyudi, Imam. 2018. *Arsitektur Majapahit: Kajian Identitas Politik dan Keagamaan*. Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 12, No. 1, hal:88

¹⁰ Munandar, Agus Aris. 2004. *Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan pada Relief Candi-Candi Abad ke 13-15 M*. Makara Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2, hal:57

¹¹ Kurniawan, Rizal. 2021. *Urgensi Pelestarian Candi Ngetos di Tengah Minimnya Dokumentasi*. Jurnal Arkeologi Jawa Timur, Vol. 4, No. 1, hal:73

terkait Candi Ngetos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fungsi dan makna candi tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai simbolik, spiritual, dan politik yang hidup dalam masyarakat Majapahit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis) yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara kritis berdasarkan jejak sumber yang tersedia. Pendekatan ini dipilih guna memahami fungsi dan kondisi Candi Ngetos pada masa Kerajaan Majapahit, dengan mempertimbangkan aspek historis dan sosial budaya. Tahapan dalam metode ini mencakup empat langkah utama: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.¹²

Langkah pertama, *heuristik*, merupakan proses pengumpulan sumber yang relevan.¹³ Peneliti memanfaatkan sumber primer seperti kitab kuno *Pararaton*, *Negarakertagama*, dan *Manasara-Silpasastra*. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa literatur ilmiah mengenai candi-candi di Jawa dan Majapahit, termasuk karya Lydia Kieven, Soekmono, Slamet Mulyana, Agus Aris Munandar, N.J. Krom, Thomas Stamford Raffles literatur relevan lainnya. Data tambahan diperoleh dari instansi terkait, seperti Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Nganjuk, serta melalui wawancara dengan narasumber lokal, seperti juru kunci Candi Ngetos.

Langkah kedua, *verifikasi*, dilakukan untuk menilai keabsahan dan keandalan sumber.¹⁴ Penelitian ini menerapkan verifikasi internal, yaitu menelaah isi sumber untuk menilai kesesuaiannya dengan konteks penelitian. Perbandingan antar sumber digunakan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan informasi. Verifikasi eksternal tidak dilakukan secara langsung, tetapi validitas sumber tetap diperhatikan melalui seleksi literatur yang kredibel.

Langkah ketiga, *interpretasi*, merupakan proses penafsiran terhadap data yang telah diverifikasi. Peneliti menganalisis dan menafsirkan fakta sejarah dengan menggunakan pendekatan historis-kultural, agar makna yang terkandung tidak terlepas dari konteks zaman dan lingkungan tempat Candi Ngetos berdiri. Penafsiran dilakukan secara objektif, dengan tetap membuka ruang analisis kritis terhadap setiap informasi.¹⁵

Langkah terakhir adalah *historiografi*, yakni penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah. Penulisan dilakukan secara sistematis dan argumentatif sebagai hasil dari rekonstruksi sejarah yang telah

dianalisis.¹⁶ Penyusunan ini disajikan dalam bentuk artikel ilmiah yang ditujukan untuk mendukung pelestarian serta pemahaman terhadap warisan budaya Candi Ngetos melalui pendekatan ilmiah yang bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Candi Ngetos, yang berdiri megah di lereng timur Gunung Wilis, bukan semata-mata merupakan tinggalan arkeologis, melainkan juga representasi kompleks dari dinamika historis, religius, dan politik pada masa Majapahit. Keberadaan candi ini berkaitan erat dengan pembentukan identitas wilayah serta legitimasi kekuasaan kerajaan di kawasan Nganjuk, khususnya melalui penetapan tanah sima, pelaksanaan upacara-upacara keagamaan, dan pembangunan infrastruktur sakral yang selaras dengan konsep kosmologi Hindu-Jawa.

Candi ini juga merefleksikan keterjalinan erat antara aspek ritual, arsitektural, dan ideologis dalam lanskap budaya Jawa pada akhir abad pertengahan. Fungsi keagamaannya, yang tampak dalam praktik pendharmaan raja, percampuran ajaran Hindu dan Buddha, serta keterkaitannya dengan gagasan kekuasaan dan ketuhanan, menunjukkan bahwa Candi Ngetos tidak hanya dibangun sebagai tempat pemujaan semata, melainkan juga sebagai simbol politik dan spiritual yang memperkuat otoritas Majapahit melalui ekspresi material dan simbolik yang terstruktur.¹⁷ Konsep pendharmaan yang dilakukan pasca wafatnya raja, seperti yang tercatat dalam naskah *Negarakertagama* dan *Pararaton*, memperlihatkan bagaimana candi menjadi titik temu antara kekuasaan duniawi dan kosmis.

A. Tanah Sima Ngetos dalam Konteks Historis: Kajian Prasasti, Upacara, dan Legitimasi Wilayah

Berdirinya Wilayah Ngetos, yang kini terletak di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, memiliki sejarah panjang yang mengakar sejak zaman prasejarah hingga mencapai puncaknya pada era Mataram Kuno dan Majapahit. Sebelum mengalami perubahan struktur sosial dan politik menjadi pusat kegiatan keagamaan dan administratif, wilayah ini dikenal sebagai tempat tinggal manusia purba. Bukti berupa fosil ditemukan di sekitar Gunung Pandaan dan hutan Desa Tritik, Kecamatan Rejoso, memperkuat keberadaan peradaban awal di kawasan tersebut.¹⁸ Namun, transformasi signifikan terhadap status tanah Ngetos terjadi ketika agama dan sistem pemerintahan Hindu-Buddha mulai mengakar di Nusantara, khususnya melalui pengaruh wangsa Syailendra dan Sanjaya dalam struktur kekuasaan Mataram Kuno.

Konflik politik antara kedua wangsa tersebut berujung pada perpindahan pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur oleh Wangsa Sanjaya sekitar tahun 929 Masehi. Dengan dukungan Rakryan Sri

¹² Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hal:71

¹³ *Ibid.*, hal:74-75

¹⁴ Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, hal:102

¹⁵ Kuntowijoyo. *op. cit.*, hal:78

¹⁶ Sjamsuddin, Helius. *op. cit.*, hal:106

¹⁷ Soekmono, R. 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius, hal:55-58

¹⁸ Soejono, R. P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*, Jakarta: Balai Pustaka, hal:195

Mahamantri Pu Sindok, sang pemimpin baru, kerajaan Medang mengalami reorganisasi. Di bawah kekuasaan Pu Sindok, tanah-tanah tertentu di wilayah timur diberi status *sima swatantra* sebagai bentuk penghargaan sekaligus penguatan kontrol politik atas wilayah strategis. Salah satu wilayah yang memperoleh status *sima* tersebut adalah Anjukladang, cikal bakal Nganjuk, yang penetapannya tertuang dalam *Prasasti Anjukladang*.¹⁹ Dalam bagian prasasti tersebut tercatat:

“...Sanya ajna cri maharaja pu sindok cri isana wikramadharmotunggadewa tinadah rakaryan mapinghai kalih rakai... kakatika... marpanakna I bhata I sang hyang prasada kebhaktyan I dharmma samgat pu anjuk lading...”

Terjemahan: “Turunlah perintah dari Sri Maharaja Pu Sindok dengan gelarnya *Sri Isyana Wikrama Dharmotunggadewa* yang diterimakan oleh kedua pejabat Rakaryan Mapinghe... raja memerintahkan agar tanah sawah... dipersembahkan kepada *Bhata I Sang Hyang Prasada* sebagai wujud dharma/kewajiban dari Samgat Pu Anjukladang.”²⁰

Prasasti ini merupakan bukti hukum yang sah mengenai perubahan status wilayah menjadi *sima*, dan sekaligus menandai dimulainya fungsi religius yang menyatu dengan fungsi politis. Status *sima* tidak hanya membebaskan wilayah tersebut dari pajak tertentu, tetapi juga menjadikannya sebagai pusat keagamaan dan tempat pelaksanaan ritual pemujaan terhadap leluhur raja atau dewa-dewa tertentu.²¹ Dengan menjadi *sima*, wilayah tersebut memperoleh perlindungan spiritual dan administratif langsung dari pusat kekuasaan. Hal ini juga memperlihatkan strategi kerajaan dalam memperluas pengaruhnya ke Jawa Timur melalui legalitas religius.

Pemberian status *sima* kepada Nganjuk pada masa Mataram Kuno tidak hanya mencerminkan relasi kekuasaan yang bersifat administratif, melainkan juga dibingkai oleh legitimasi spiritual melalui pelaksanaan upacara penetapan tanah *sima* atau *manusuk sima*. Upacara ini melibatkan simbolisme sakral yang kuat, termasuk pemoangan ayam, pemecahan telur, serta pembacaan kutukan oleh tokoh spiritual bernama *sang makudur* yang bertindak sebagai pemimpin upacara. Dalam *Prasasti Panggumulan* disebutkan:

“...lumkas sang makudur mamamang manumpah manapati manetek guluning hayam linandasakan ing susuk kulumpang mamantingakan bantlu i sang hyang watu sima... Kadyanganikan hayam pjah tan waluy mahurip. Kadi lwir nikang hantlu remuk catacirna...”

Terjemahan: “Kemudian *sang makudur* mengucapkan mantra (sumpah), memotong leher ayam berlandaskan kulumpang, memecah telur dihantamkan pada watu *sima*, membesarkan api pemujaan menerangi watu

sima. Seperti hayam yang mati tak akan hidup kembali, seperti halnya telur yang hancur lebur.”²²

Rangkaian ritual tersebut memperlihatkan adanya sistem kepercayaan yang mengakar kuat dalam legitimasi atas kepemilikan dan perlindungan tanah. Pelanggaran terhadap aturan *sima* dianggap sebagai tindakan sakral yang akan membawa kutukan. Selain itu, berbagai simbol dan perlengkapan upacara digunakan, seperti telur, kepala kerbau, alat dapur, kain berpola, cincin, dan sesajen lainnya yang juga disebutkan dalam *Prasasti Mantyasih* dan *Taji*.²³

Dalam pelaksanaan upacara *sima*, tidak hanya tanah sawah yang dijadikan objek suci, tetapi juga jenis tanah lainnya seperti tegalan dan padang rumput. Khususnya Ngetos, wilayah ini digolongkan sebagai tanah *sima* yang menyerupai sawah, dan saat itu juga dikenal sebagai pusat aktivitas keagamaan Hindu.²⁴ Raja tidak hanya memberikan status *sima*, melainkan juga berbagai hadiah pendukung seperti kerbau, sapi, pembantu, alat hidup, dan kebutuhan pesta sebagai bentuk pelengkap kehidupan spiritual yang terpenuhi secara material.²⁵

Selain itu, sistem pajak tanah *sima* juga berbeda. Pajak tidak diserahkan langsung kepada raja, tetapi kepada *mangilala drawyahaji* (pejabat pajak) untuk kepentingan bangunan keagamaan. Struktur sosial masyarakat *sima* bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara dan pemeliharaan situs keagamaan di bawah kepala *sima*.²⁶ Artinya, status *sima* juga mengatur hubungan sosial dan ekonomi masyarakat secara vertikal maupun horizontal.

Dalam struktur pemerintahan Mataram dan Majapahit, pembagian wilayah dilakukan melalui sistem yang hierarkis. Pada masa Mataram Islam misalnya, wilayah kerajaan dibagi menjadi *negaragung*, *mananegara*, dan *tanah seberang*.²⁷ Sistem ini menunjukkan kesinambungan model pemerintahan dari masa Hindu-Buddha hingga Islam. Keberadaan struktur sosial dan pemerintahan yang demikian kompleks turut memperkuat pemahaman bahwa tanah *sima* bukan sekadar aspek agraris, melainkan juga entitas politik dan spiritual yang dikelola secara sistematis.

Ketika memasuki masa Majapahit, peran Ngetos semakin berkembang. Hayam Wuruk menjadikan Nganjuk sebagai bagian dari jalur perdagangan dan militer strategis yang berada di titik persimpangan antara sungai dan darat. Dalam *Negarakertagama*, wilayah Brebeg (Bebeg) yang kini berada dalam kawasan Nganjuk

¹⁹ Tertulis dalam bagian depan *Prasasti Anjukladang*. Titik – titik pada keterangan diatas disebabkan aksara di Prasasti tersebut sudah tidak dapat dibaca lagi.

²⁰ Wibowo, S. 2018. *Analisis Isi Prasasti Anjuk Ladang sebagai Sumber Sejarah Lokal*. Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 12, No. 1, hal:35

²¹ De Casparis, J. G. 1956. *Prasasti Indonesia II: Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.*, Bandung: Masa Baru, hal:280

²² Haryono, Timbul. 1980. *Gambaran Tentang Upacara Penetapan Sima*. Majalah Arkeologi III. Jakarta: Universitas Indonesia, hal:49

²³ *Ibid.*, hal:35-54

²⁴ Christie, J.W. 1983. *Raja dan Rama: The Classical State in Early Java Centers In: Symbolis, and Hierachis*. New Haven: Yale University Southeast Asia Studies, hal:9-10

²⁵ *Ibid.*, hal:12

²⁶ Macdonell, Arthur Anthony. 1985. *A Practical Sanskrit Dictionary With Transliteration, Accentuation, And Etymological Analysis Throughout*. London: Oxford University Press, hal: 351

²⁷ Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal:130

disebut sebagai asal *sima swatantra*, menunjukkan bahwa warisan sima dari era Mataram tetap dilestarikan dan bahkan diperluas oleh Majapahit.²⁸ Candi-candi seperti Candi Ngetos, Banjasari, dan arca-arca dari Sumbegayu menjadi bukti nyata aktivitas keagamaan dan sosial yang intens di wilayah ini. Sistem irigasi kuno yang ditemukan di Nganjuk juga mengindikasikan bahwa daerah ini merupakan lumbung pangan penting dalam menopang kebutuhan Majapahit.²⁹

Lebih jauh lagi, dalam sistem administratif Majapahit, dikenal adanya istilah *Bhre* atau *Paduka Bhata* sebagai pemimpin wilayah strategis seperti Nganjuk. Tokoh ini biasanya berasal dari keluarga kerajaan dan bertanggung jawab atas pengelolaan wilayah, termasuk pengiriman upeti dan pertahanan daerah perbatasan. Salah satu tokoh penting yang memegang kekuasaan atas Nganjuk adalah Rajadewi Maharajasa di bawah Raja Hayam Wuruk.³⁰ Fakta ini menunjukkan bahwa tanah sima seperti Ngetos tidak hanya dikelola secara religius, tetapi juga secara ketat dalam kerangka sistem kerajaan.

Melalui penelusuran prasasti, sistem sosial, ritual, hingga struktur pemerintahan, dapat disimpulkan bahwa status tanah sima Ngetos merupakan bentuk konkret dari legitimasi kekuasaan yang berpadu antara otoritas spiritual dan administratif. Dari Pu Sindok hingga Hayam Wuruk, tanah ini menjadi saksi keberlanjutan politik kesucian, dan jejak konkret bagaimana kekuasaan Jawa mengintegrasikan nilai-nilai sakral dalam pembentukan dan pengelolaan wilayah.

B. Struktur Arsitektur dan Pembangunan Candi Ngetos: Representasi Kosmologi Hindu-Majapahit

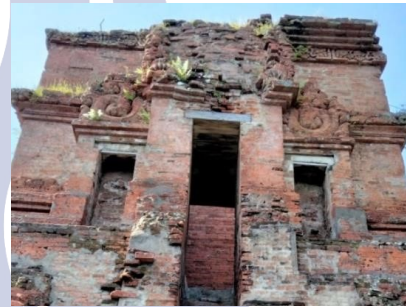
Candi Ngetos merupakan salah satu peninggalan penting dari masa Kerajaan Majapahit yang masih berdiri cukup utuh di Dusun Selopuro, Desa Ngetos, Kabupaten Nganjuk. Secara geografis, letaknya yang berada di kaki Gunung Wilis, dikelilingi oleh hamparan sawah dan dekat dengan air terjun, menghadirkan suasana alam yang mendukung fungsi religius serta spiritual candi tersebut.³¹ Dalam lanskap ini, Candi Ngetos tidak sekadar menjadi artefak arkeologis, tetapi juga merupakan representasi fisik dari kosmologi Hindu-Jawa, khususnya yang berkembang dalam periode akhir Majapahit.

Struktur bangunan Candi Ngetos menunjukkan pembagian tripartit yang khas dalam arsitektur Hindu: kaki, tubuh, dan atap. Bangunan candi berdiri di atas denah bujur sangkar berukuran 9,1 meter dengan tinggi tubuh 5,43 meter dan tinggi keseluruhan yang diperkirakan mencapai 10 meter. Tangga menuju candi

berukuran 3,75 meter dan pintu masuknya sempit, hanya selebar 0,65 meter, mengesankan eksklusivitas dan kekhusyukan ruang sakral di dalamnya. Ruang dalam candi (*garbhagraha*) berukuran 2,4 meter dengan relung setinggi 2 meter dan lebar 0,65 meter, dihiasi ornamen kepala kala berukuran besar sekitar $2 \times 1,8$ meter, yang menunjukkan pengaruh artistik Majapahit yang kuat dan simbol perlindungan spiritual.³²



Gambar 1 Bagian Selatan pada Candi Ngetos
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 2 Relief Spiral Ukuran Besar pada Candi Ngetos
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3 Relief Tapak Dara pada Candi Ngetos
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 4 Relief Belah Ketupat Berpola *Banji* disertai Ornamen Buah dan Daun pada Candi Ngetos
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dekorasi pada tubuh candi menampilkan simbolisme yang kuat, meskipun tidak menampilkan

²⁸ Pigeaud, Theodore G.Th. 1962. *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History*, Vol. 3. The Hague: Martinus Nijhoff, hal:25-27

²⁹ Satari, S. 1990. *Sistem Irigasi Kuno di Jawa Timur*. Jurnal Arkeologi Indonesia, Vol. 5, No. 2, hal:40

³⁰ Susanto, Agus. 2014. *Implikasi Status Sima Bagi Masyarakat Desa di Jawa Kuno Abad IX-X Masehi*. Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 8, No. 2, hal:145

³¹ Kieven, Lydia. 2014. *Menelusuri Figur Bertopi Pada Relief Candi Zaman Majapahit*. Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia, hal:45

³² Yoga. et al. "Wisata Jawa Timur Candi Ngetos Nganjuk". <https://mytrip123.com/candi-ngetos/>, di akses pada 15 Maret 2025

relief naratif seperti pada candi Jawa Tengah.³³ Keberadaan motif kepala kala, spiral besar yang menyerupai belalai *makara*, dan hiasan buah atau bunga yang bergerombol menunjukkan pemahaman mendalam terhadap simbol-simbol kesucian dan perlindungan dalam arsitektur candi Hindu.³⁴ Pola belah ketupat berpola *banji* yang terdapat di bagian bingkai atas relung utama juga mengisyaratkan pengaruh simbolis kosmologis berupa keabadian dan perputaran siklus hidup. Bentuk-bentuk ini merepresentasikan keyakinan bahwa arsitektur candi tidak hanya bersifat fisik tetapi juga metafisik, sebagai wujud materialisasi nilai-nilai spiritual dan kosmik.

Ruang utama candi (*garbhagraha*) adalah pusat spiritualitas, tempat arca utama (arca Ganesha) ditempatkan. Keberadaan arca ini bukan sekadar sebagai objek pemujaan, melainkan juga merepresentasikan prinsip Ganapati sebagai penghalau rintangan dan pelindung spiritual dalam sekte *Siwaisme*.³⁵ Berdasarkan struktur arsitektur Hindu-Jawa, relung di sisi selatan biasanya ditempati *Agastya*, dan di sisi utara oleh Dewi *Durga* (ketiganya membentuk representasi sakral tiga arah mata angin utama dalam kosmologi Hindu).³⁶ Ketidakhadiran arca-arca pendamping ini di Candi Ngetos masa kini mungkin menunjukkan kehilangan akibat waktu atau pemindahan koleksi, tetapi struktur relung-relung yang masih utuh memberi indikasi kuat akan keberadaan ikonografi yang pernah mengisi ruang suci tersebut.



Gambar 5 Pecahan Arca Ganesha pada Candi Ngetos
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 6 Akses Masuk ke Ruang Utama pada Candi Ngetos
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 7 Batu Ambang di Akses Masuk pada Candi Ngetos
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 8 Atap di Ruang Utama pada Candi Ngetos
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Masuk ke bilik utama merupakan pengalaman simbolik (pintu yang sempit dan ambang/*dorpel*³⁷ menandakan transisi dari dunia profan menuju alam sacral). Pengunjung secara harfiah dan simbolis menunduk saat masuk, menunjukkan sikap tunduk kepada yang Ilahi.³⁸ Meskipun atap ruang utama kini telah runtuh, sisa struktur memperlihatkan bagaimana arsitek masa Majapahit merancang ruang tertutup yang kokoh dengan balok kayu sebagai penopang langit-langit. Kerusakan fisik seperti pelapukan batu bata, pertumbuhan mikroorganisme, serta peluruhan pada bagian tangga dan dinding memperlihatkan usia bangunan yang tua serta tantangan dalam pelestariannya.³⁹ Elemen-elemen pelestarian ini pun menjadi perhatian dalam kajian arkeologi konservatif yang menyoroti pentingnya mempertahankan keaslian struktur.



Gambar 9 Bagian Barat Daya pada Candi Ngetos
Sumber: Dokumentasi Pribadi

³³ Yatmin, Zainal Afandi. 2022. *Studi Tentang Candi Ngetos di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Iknografi*. Efektor Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri, Vol. 9, No. 1, hal:72
³⁴ Jordaan, Roy E. 1996. *Why the kala's tongue?.* dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 152, No. 3, hal:457-474
³⁵ Soekmono, R. *op. cit.*, hal:95
³⁶ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2014. *Katalog Koleksi Arca Batu*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya, hal:7

³⁷ *dorphen* adalah balok mendatar di bagian bawah ambang pintu masuk ke bilik candi (ruang utama atau selasar), biasanya dari batu, dan menjadi tempat injakan atau alas pintu. Biasanya menandai transisi ke ruang sakral, seperti *garbhagraha*, dan sering dihias atau disesuaikan dengan unsur religius dari candi.

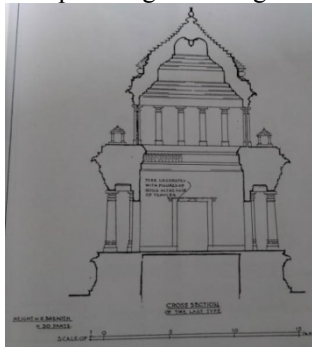
³⁸ Rahardjo, Supratikno. 2006. *Arsitektur Tradisional Jawa Timur: Kajian atas Struktur, Simbol, dan Ruang*. Surabaya: Pusat Studi Arkeologi Nasional, hal:134

³⁹ Soekmono, R. *op. cit.*, hal:85

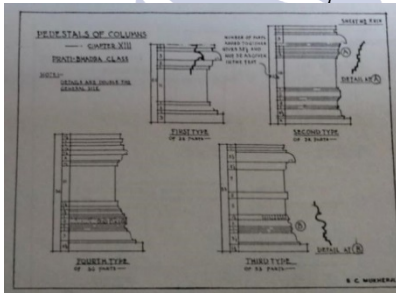


Gambar 10 Dinding Bawah di Bagian Barat pada Candi Ngetos
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam konteks pembangunan, arsitektur Candi Ngetos mencerminkan prinsip-prinsip yang dijabarkan dalam kitab *Manasara-Silpasastra* (salah satu kitab klasik arsitektur India kuno yang memberikan pedoman teknis dan filosofis dalam pembangunan bangunan suci).⁴⁰



Gambar 11 Skema Konsep Bangunan pada Candi Ngetos
Sumber: Dalam Naskah *Manasara-Silpasastra*



Gambar 12 Gaya Arsitektur Dinding pada Candi Ngetos
Sumber: Dalam Naskah *Manasara-Silpasastra*

Dalam kitab-kitab seperti *Mayamata*, *Silpaprakasa*, dan *Vastusastra*, dijelaskan bahwa pembangunan candi mengikuti empat tahap utama: pemilihan tanah, pengujian tanah, pengolahan tanah, dan pembangunan struktur. Tanah tempat berdirinya Candi Ngetos, berdasarkan kondisi dan karakteristiknya, diklasifikasikan sebagai tanah Brahmana (jenis tanah yang paling suci menurut klasifikasi klasik, dengan ciri tanah yang subur, berwarna cerah, memiliki vegetasi suci seperti pohon *udumbara*⁴¹, dan bentuk lahan yang bujur sangkar).⁴²

Pengujian tanah dilakukan dengan metode yang bersifat simbolis sekaligus empiris: pemukulan tanah untuk mengetahui kepadatan, sebagaimana disebutkan dalam *Ajitagama* 7:4–5, penggalian dan pengisian ulang

lubang (*Ajitagama* 7:6–7), serta eksperimen permeabilitas dan kelembapan berdasarkan *Manasara* dan *Mayamata*.⁴³ Tahapan terakhir adalah percobaan sumbu api (*The Wick Experiment*), sebagaimana dijelaskan dalam *Tantrasamuccaya* dan *Silpaprakasa*, yang bertujuan menilai kadar oksigen dan kualitas spiritual tanah.⁴⁴ Arah nyala api menjadi indikator metafisik tentang nasib dan keberkahan tempat tersebut.

Setelah dianggap layak, tanah mengalami proses pengolahan seperti pembajakan, penyiraman, penaburan benih, dan perataan, sebelum dilakukan upacara penanaman *gharbhapatra*⁴⁵ oleh *satpaka* di titik *brahmasthana* (titik pusat suci di mana energi kosmik dikonsentrasikan dalam bentuk simbolik). Penempatan benih wijen juga dilakukan untuk menguji tingkat kesuburan, dan waktu tumbuh benih menjadi indikator jenis spiritualitas tanah.

Pembangunan struktur candi diawali dengan penetapan *mandala*, atau pola geometrik sakral sebagai dasar desain ruang.⁴⁶ Teori pembangunan candi dibedakan menjadi dua: metode pahatan dari tanah yang ditimbun, dan metode susunan struktur dengan perancah bambu atau kayu. Apapun metodenya, prinsip utamanya adalah bahwa candi adalah miniatur Gunung Mahameru, poros semesta dalam keyakinan Hindu. Dengan struktur vertikalnya, Candi Ngetos merepresentasikan *Tribhuwana* secara utuh.⁴⁷

- *Bhurloka* (kaki candi): dunia bawah, tempat manusia hidup dan berjuang.
- *Bhuwarloka* (tubuh candi): dunia transisi menuju spiritualitas.
- *Swarloka* (atap candi): dunia para dewa, pencapaian tertinggi spiritualitas.

Penempatan arca dan relung dalam candi tidak bersifat acak, melainkan mengikuti doktrin *Astadewata*, yaitu delapan penjuru yang dijaga dewa-dewa tertentu. Ganesha sebagai penjaga timur, *Agastya* di selatan, dan *Durga* di utara menunjukkan keteraturan spiritual yang terwujud dalam desain fisik. *Lingga-Yoni* dan simbol Siwaisme dalam ruang utama memperkuat posisi Siwa sebagai dewa tertinggi dalam sekte ini. Dengan demikian, Candi Ngetos bukan hanya artefak arsitektural, tetapi juga medium teologis yang membudayakan kosmologi Hindu-Majapahit.

Arsitektur batu bata merah, ragam hias spiral dan *cakra*, serta struktur bertingkat menjadikan Candi Ngetos sebagai bukti kekayaan dan kedalaman budaya arsitektur Majapahit. Gaya ini menunjukkan adaptasi lokal terhadap pengaruh India Selatan (gaya Dravida), yang berkembang

⁴³ *Ibid.*, hal:21

⁴⁴ *Ibid.*, hal:22

⁴⁵ *gharbhapatra* adalah berupa kotak-kotak bejana sebanyak 9 sampai 25 kotak yang masing-masing mewakili para dewa dan *Vastupurusamandala* atau disebut dengan *pripiti*. Setiap kotak berisi kekayaan tanah, berupa logam, akik, biji-bijian, dan tanah.

⁴⁶ Dhaky, M.A. 1977. *Indian Temple Architecture: North India: Period of Early Maturity*. New Delhi: University of Pennsylvania Press, hal:85–86.

⁴⁷ Michell, George. 1988. *The Hindu Temple: An Introduction to Its Meaning and Forms*. Chicago: University of Chicago Press, hal:47–50

⁴⁰ Prayudi, H. Rahardian. 1999. "Kajian Tipologi-Morfologi Arsitektur Candi Di Jawa". Tesis, Institut Teknologi Bandung, hal:3

⁴¹ Pohon *udumbara* (*Ficus racemosa*) adalah jenis pohon ara dari keluarga Moraceae yang tumbuh di daerah tropis, dikenal dengan buahnya yang tumbuh langsung dari batang (cauliflory).

⁴² *Ibid.*, hal:20

dalam bentuk menara berundak (*shikara*), ornamen khas, dan pendekatan simbolik terhadap bentuk ruang.⁴⁸ Maka, Candi Ngetos tidak hanya berdiri sebagai penanda sejarah, melainkan juga sebagai simbol komunikasi antara manusia dan yang transenden, antara arsitektur dan kosmologi, antara materialitas dan makna ilahiah.

C. Fungsi Candi Ngetos Masa Majapahit: Pendharmaan, Sinkretisme, dan Interpretasi *Negarakertagama*

Selain Pembangunan Candi Ngetos pada masa Majapahit tidak dapat dilepaskan dari tradisi panjang Nusantara dalam mendirikan bangunan suci sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh penting yang telah wafat. Istilah "candi" sendiri berasal dari kata *Candika*, yaitu salah satu aspek dari Dewi *Durga* sebagai dewi kematian, yang menunjukkan bahwa sejak awal candi memiliki konotasi spiritual yang erat kaitannya dengan pemujaan arwah atau tokoh yang telah meninggal.⁴⁹ Dalam konteks Majapahit, fungsi ini diperluas menjadi bagian dari sistem keagamaan dan kekuasaan yang kompleks, di mana pendirian candi menjadi simbol spiritual sekaligus politik atas legitimasi seorang raja atau tokoh kerajaan.

Kitab *Negarakertagama* memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik pendharmaan yang berkembang pada masa itu. Dalam pupuh 69, disebutkan bahwa Bhayalango merupakan tempat pendharmaan Rajapatni Gayatri oleh cucunya, Hayam Wuruk.⁵⁰ Di lokasi ini didirikan arca perwujudan dewa dan dilangsungkan pemujaan rutin yang melibatkan para menteri, pendeta, serta rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa candi bukan hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga arena politik-religius di mana kekuasaan spiritual seorang raja dilegitimasi secara ritual.

Penting untuk dicatat bahwa dalam konsep kepercayaan Jawa Kuno, pemuliaan terhadap leluhur yang telah meninggal merupakan bentuk penghormatan tertinggi yang disimbolkan secara material melalui pembangunan candi. Proses ini tidak hanya mempererat hubungan antara kerajaan dan masyarakat, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa raja sebagai pusat kekuasaan adalah manifestasi dari keilahian itu sendiri.⁵¹ Oleh sebab itu, pendharmaan tidak hanya bersifat simbolik atau spiritual, tetapi juga menjadi instrumen penguat politik dan kekuasaan kerajaan. Hal ini juga tercermin dalam *Negarakertagama*, khususnya pupuh 69 bait 2 dan 3, yang menjelaskan peran penting candi dalam konteks religius dan penghormatan terhadap tokoh yang telah wafat.

“..mwang taiki ri bhayalango nggwanira sang sri rajapatni dinarmma, rahyang jnanawidinu| muwah amuja bhumi sudda pratista etunyan mangaran| wisapura kharambhanya pinrih ginong

twas mantryagong winkas| wruherikha dmung bhoja nwan usaha wijna..”

“..lumra sthananiran pinuja winangun| caityadi ring sarwwadesa yawat| waispuri pakuwwana kabhaktyan| sri maharajapatni, angken Bhadra siran pinujaning amatya brahma sakwehnya bhakti mukti swargganiran| mapotraka wisasang yawabhummyekhanatha..”

Terjemahan: “Selanjutnya, sekarang di Bhayalango terdapat tempat bagi Sri Rajapatni didharmakan [dimuliakan/dipuja setelah mangkat]. Tokoh suci *Jnanawidhi* ditiahkan untuk mengadakan upacara menyucikan lahan tempat arca. Sebab itulah diseru dengan *Wisapura*, dipelihara secara baik sehingga menjadi tempat mulia. Banyak menteri [pejabat tinggi] bersegera mengunjunginya, termasuk Demung, Bhoja, remaja, dan kaum cerdik cendikia”. “Tempat itu tentu sangat terkenal sebagai pemujaan, dibangun pula *caitya* dari berbagai daerah. Banyak perumahan kaum *waisya* yang juga datang melakukan kebaktian bagi Sri Rajapatni. Tiap bulan Bhadra (Agustus-September), beliau [Rajapatni] dipuja oleh para pengiring raja dengan *mantra* suci, mengadakan sembah bakti. Pembebasan untuk masuk surga baginya [dan] beliau beranak cucu raja-raja terkenal di tanah Jawa”.

Gagasan pendharmaan ini berakar dari ajaran *Tantrisme*⁵² yang mulai berkembang pada masa Singhasari dan mencapai puncaknya di era Majapahit. Dalam ajaran ini, setiap jiwa bertujuan menyatu dengan kebenaran mutlak atau *atma*, dan melalui proses pendharmaan, arwah raja diyakini bersatu dengan *ishta-dewatanya*⁵³ (dewa pujaan pribadinya) dalam wujud arca yang ditempatkan di candi.⁵⁴ Praktik ini juga disebut sebagai bentuk peneguhan ideologi kerajaan berbasis spiritualitas, di mana kekuasaan tidak hanya berasal dari garis keturunan, tetapi juga dari legitimasi ilahiah yang diwujudkan dalam bangunan suci. Dalam konteks ini, arca bukan sekadar representasi visual dewa, tetapi juga medium spiritual tempat bersemayamnya arwah raja yang telah disucikan.

⁴⁸ *Ibid.*, hal:74-76

⁴⁹ Soekmono, R. 2017. *Candi Fungsi Dan Pengertiannya*. Yogyakarta: Ombak, hal:13

⁵⁰ Pigeaud, Theodore G.Th. *op. cit.*, hal:135-136

⁵¹ Munandar, Agus Aris. 2011. *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, hal:8

⁵² Tantrisme berasal dari bahasa sansekerta Tantra artinya

“memperluas”. Dalam KBBI Tantrisme merupakan ajaran agama Hindu dan Budha yang memiliki mistik dan magis.

⁵³ *Ista-Dewata* adalah manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan), seperti Brahma, Wisnu, Iswara, Mahadewa, dan sebzagainya. *Ista-Dewata* merupakan para yang diharapkan kehadirannya ketika berlangsungnya ritual pemujaan para pemujanya atau dewa yang sesuai dengan dewa pribadinya. Maka, *mantra* puja-Nya diselaraskan dengan Dewata yang dipuja.

⁵⁴ Zoetmulder. 1983. *Kalangan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: Djambatan, hal:436-437



Gambar 13 Arca Wisnu pada Candi Ngetos
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penemuan arca Wisnu di Candi Ngetos memperkuat dugaan bahwa candi ini digunakan sebagai tempat pendharmaan tokoh penting yang semasa hidupnya menjadikan Wisnu sebagai dewa pelindung atau *ishta-dewatanya*. Dalam ikonografi Hindu-Jawa, Wisnu sering diasosiasikan dengan kekuasaan yang stabil, pelindung alam, serta simbol kedewaan raja yang menjaga keteraturan dunia.⁵⁵ Penempatan arca Wisnu di dalam ruang utama (*garbhagraha*) menunjukkan bahwa bangunan ini memiliki fungsi utama sebagai pusat pemujaan yang sangat sakral. Hal ini memperkuat hipotesis bahwa Candi Ngetos bukan hanya ruang ibadah biasa, tetapi merupakan bangunan khusus yang dibangun untuk tujuan spiritual dan penghormatan yang sangat tinggi.



Gambar 14 Batu Pijakan pada Candi Ngetos
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain arca, ditemukan pula batu pijakan di bagian depan candi yang kemungkinan besar merupakan bagian dari tangga menuju ruang utama. Dalam struktur candi Majapahit, ruang utama atau *garbhagraha* dianggap sebagai tempat paling suci yang merepresentasikan *swarloka* (alam dewa), sementara bagian kaki candi melambangkan *bhurloka* (alam manusia). Batu pijakan ini menjadi bagian dari transisi simbolis dari dunia fana menuju dunia ilahi, sekaligus bagian dari ritual peralihan dalam setiap prosesi keagamaan.⁵⁶ Keberadaan elemen-elemen ini mencerminkan keutuhan konsep kosmologis dalam arsitektur candi Jawa Timur, di mana struktur bangunan berfungsi sebagai refleksi vertikal hubungan manusia dengan dunia spiritual.



Gambar 15 Lingga pada Candi Ngetos
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Temuan *Lingga* dan *Yoni* di sekitar Candi Ngetos juga menunjukkan kuatnya unsur Hindu dalam arsitektur dan fungsi keagamaan candi. *Lingga* dan *Yoni* tidak hanya berfungsi sebagai lambang kesuburan dan penciptaan, tetapi juga sebagai simbol penyatuan antara aspek maskulin dan feminin dari *Siwa* dan *Sakti*, yang merupakan simbol penting dalam kosmologi Hindu.⁵⁷ Penemuan ini menunjukkan bahwa pemujaan terhadap Dewa Siwa merupakan bagian integral dari praktik keagamaan di Candi Ngetos, memperkaya dimensi spiritual bangunan ini dengan lapisan makna yang mendalam. Simbol ini juga memiliki makna filosofis mendalam dalam kosmologi Hindu-Jawa sebagai manifestasi keharmonisan universal dan kesinambungan ciptaan.



Gambar 16 Bekas Petirtaan pada Candi Ngetos
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Struktur *petirtaan*⁵⁸ yang ditemukan dalam kompleks candi juga tidak dapat diabaikan. Air, dalam kepercayaan Jawa Kuno, merupakan simbol kehidupan yang sakral dan disebut *amerta* atau air keabadian. *Petirtaan* ini tidak hanya berfungsi secara praktis untuk penyucian sebelum upacara, tetapi juga melambangkan pembersihan spiritual yang menjadi syarat untuk memasuki ruang suci. Keberadaan *petirtaan* memperkuat fungsi Candi Ngetos sebagai pusat aktivitas spiritual masyarakat sekitar. Bahkan dalam struktur kerajaan Majapahit, *petirtaan* sering menjadi bagian dari sistem kompleks religi-keraton yang berfungsi sebagai tempat pemurnian sebelum audiensi dengan tokoh suci atau raja.⁵⁹

Pentingnya praktik pendharmaan juga tampak dalam pelaksanaan *upacara sraddha*, yang dilakukan 12 tahun setelah wafatnya tokoh yang dihormati. Dalam ritual ini, abu jenazah yang telah dikremasi akan dihanyutkan ke laut, sementara sebagian lainnya disimpan

⁵⁷ Kieven, Lydia. *op. cit.*, hal:203-207

⁵⁸ *Petirtaan* adalah kolam suci yang secara umum menjadi bagian penting dari fasilitas percandian, baik untuk keperluan ritual pemujaan maupun kegiatan keagamaan lainnya.

⁵⁹ Prasetyo, D. 2018. *Peran Petirtaan dalam Struktur Keagamaan Majapahit*. Jurnal Arkeologi Nusantara, Vol. 6, No. 1, hal: 45–60.

⁵⁵ Wahyudi, Deny Yudo, et al. 2014. *Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit*. Jurnal Studi Sosial, Vol. 6, No. 2, hal:109

⁵⁶ Titasari, Coleta Palupi. 2017. "Latar Belakang Konsep Bangunan Candi Wringinbranjang Di Kabupaten Blitar Jawa Timur", dalam <https://erepo.unud.ac.id>, hal:6

dalam *perigi* (sumuran) di bawah struktur candi bersama *pripih*, yaitu benda-benda persembahan yang melambangkan unsur kehidupan seperti logam mulia, tanah, dan biji-bijian.⁶⁰ Tradisi ini mempertegas bahwa pendirian candi juga merupakan bentuk transformasi dari manusia fana menjadi entitas spiritual yang layak dipuja. Prosesi ini juga melibatkan pembacaan *mantra-mantra* suci serta pertunjukan kesenian sebagai bagian dari penghormatan dan hiburan spiritual.

Dalam *Pararaton* dan *Negarakertagama*, kita menemukan istilah "*di-dharmakan*" dan "*mendirikan dharma*" sebagai penanda praktik pendirian candi peringatan bagi raja yang telah wafat. Istilah ini bukan hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan suatu sistem keagamaan dan politik yang tertata, di mana arsitektur suci seperti candi dijadikan sarana untuk mengabadikan raja dalam bentuk manifestasi dewa, terutama dalam sinkretisme Siwa-Buddha.⁶¹ Contoh paling terkenal dari praktik ini adalah pendharmaan Raden Wijaya di Candi Simping dan Rajapatni di Boyolangu. Kedua bangunan tersebut memperlihatkan pola pendharmaan raja yang diyakini juga diterapkan dalam pembangunan Candi Ngetos, menjadikannya bagian dari jaringan candi kerajaan yang tersebar di wilayah Majapahit dan memiliki fungsi politiko-religius yang kuat.⁶²

Penghormatan terhadap raja melalui pendirian arca peringatan secara jelas tercatat dalam *Negarakertagama* pupuh 47:

"..ring saka matryaruna linaneran nanindra narendra/drak pinratista jinawhimba shiren purijro/antahpura ywa panlah rikanan sudarmma/saiwapratista sira teki mwah ri simpin.."

Terjemahan: "Pada tahun 1231 Saka wafatlah sang raja Kertarajasa Jayawarddhana, lalu dirinya diarcakan dalam wujud Jina di istana dalam (*Antahpura*); demikian tempat peringatan (baginya) di sana merupakan pendharmaan yang indah; adapun baginya arca Siwa ditempatkan di Simping."

Lebih lanjut, dalam *Pararaton*, praktik pendharmaan ini dijelaskan secara eksplisit melalui kutipan berikut:

"..Sang mokta ring indrabhawana sang dhinarmeng Tajung, bhisekaning dharma ring paramasakapura.."

Terjemahan: "Beliau yang wafat di *Indrabhawana* (Rajasanegara) yang didharmakan di Tanjung, nama resmi dharma itu adalah *Paramasakapura*."

Kutipan ini mengindikasikan bahwa lokasi *Tajung* dan *Paramasakapura* memiliki makna spiritual mendalam dalam struktur religius Majapahit. *Tajung* dipercaya sebagai tempat pelaksanaan upacara sakralisasi, sedangkan *Paramasakapura* adalah bangunan suci tempat arca pendharmaan disemayamkan dan dipuja.⁶³ Dalam konteks kosmologi Hindu-Buddha Majapahit,

Paramasakapura dapat dimaknai sebagai kompleks perabuan spiritual yang dimuliakan, menjadi ruang suci di mana raja yang telah wafat tidak hanya diperingati, tetapi juga ditransformasikan secara teologis sebagai manifestasi kedewaan.⁶⁴

Keterangan tambahan dalam *Pararaton* terkait pendharmaan Hayam Wuruk, yang juga dikenal sebagai *Sri Rajasanagara* atau *Sanghyang Wekasingsuka*, memperkuat dugaan ini:

"..Hayamwuruk, inggih Sri Rajasanagara, inggih Sanghyang Wekasingsuka utawi Bre Hyang Wekasingsuka, sedanipun kala ing salebeting tahun Saka 1311.."

Terjemahan: "Bahwa Hayam Wuruk, yaitu *Sri Rajasanagara*, *Sanghyang Wekasingsuka* atau *Bre Hyang Wekasingsuka*, di-dharmakan tahun 1311 Saka, atau sekitar tahun 1389 Masehi."

Dengan informasi ini, maka sangat mungkin bahwa *Paramasakapura* sebagai tempat pendharmaan Hayam Wuruk berada di suatu lokasi strategis, baik secara geografis maupun spiritual. Dalam konteks ini, Candi Ngetos, yang berdasarkan kajian epigrafis dan arsitektural memiliki keterkaitan erat dengan periode akhir Majapahit dan kemungkinan besar dibangun pada masa pasca-Hayam Wuruk, layak dipertimbangkan sebagai bagian dari kompleks pendharmaan tersebut.⁶⁵

Candi Ngetos berdiri dengan karakteristik arsitektur yang sejalan dengan bentuk peringatan spiritual sebagaimana ditunjukkan dalam model pendharmaan raja-raja Majapahit. Penemuan struktur kaki candi yang menjulang dan keberadaan relung kosong yang biasanya digunakan untuk menempatkan arca dewa atau arca raja yang di-dewakan semakin menguatkan dugaan bahwa candi ini berfungsi sebagai tempat perabuan atau pemujaan terhadap tokoh yang telah disakralkan.⁶⁶

Apabila dikaitkan dengan pemahaman mengenai *Paramasakapura* sebagai bangunan pendharmaan suci, maka Candi Ngetos dapat ditafsirkan sebagai wujud lokal dari konsep tersebut. Penempatan candi ini di Ngetos yang relatif jauh dari pusat Majapahit menunjukkan bahwa pemilihan lokasi pendharmaan tidak semata-mata mengikuti pusat kekuasaan politik, tetapi lebih mempertimbangkan aspek spiritual, genealogis, atau bahkan geografis yang sesuai dengan nilai-nilai kesucian dalam tradisi Jawa.⁶⁷

Pendharmaan Hayam Wuruk di *Paramasakapura* tidak hanya menunjuk pada satu bangunan tunggal, tetapi mungkin merujuk pada sistem atau jaringan ruang suci yang tersebar dan memiliki fungsi serupa. Dalam kerangka ini, Candi Ngetos sangat mungkin merupakan salah satu manifestasi fisik dari konsep *Paramasakapura*, tempat di mana penghormatan terhadap Hayam Wuruk

⁶⁰ Mulyadi, Lalu, et al. 2015. *Relief Dan Arca Candi Singashari-Jawi*. Malang: Dream Litera Buana, hal:30

⁶¹ Pigeaud, Theodore G.Th. *op. cit.*, hal:150-153

⁶² Soekmono, R. 1995. *The Javanese Candi*. Leiden: Brill, hal:6

⁶³ Supomo, S. 1977. *The Javanese Ramayana and Majapahit Culture*. Sydney: University of Sydney, hal:97-100

⁶⁴ Robson, Stuart. 1955. *The Transformation of Kingship in Java ca. 1200-1600*, dalam Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Vol. 151, No. 3, hal:318-339

⁶⁵ Yatmin, Zainal Afandi. *op. cit.*, hal:14-16

⁶⁶ Sumarlan. 2011. "Pendharmaan Raja Majapahit: Tinjauan Arkeologis terhadap Fungsi Candi-Candi Abad XIV-XV Masehi". Tesis. Universitas Gadjah Mada, hal:57-61

⁶⁷ Kieven, Lydia. *op. cit.*, hal:230-235

diwujudkan melalui arsitektur religius yang monumental dan sakral.

Dalam konteks ini, Candi Ngetos berperan tidak hanya sebagai monumen sejarah, tetapi juga sebagai titik simpul pemaknaan spiritualitas Jawa klasik yang dipenuhi simbolisme religius dan kekuasaan. Penempatan Candi Ngetos di kaki Gunung Wilis, dekat sumber air dan lahan subur, juga menunjukkan pertimbangan kosmologis dan spiritual. Lokasi ini memenuhi kriteria "tanah suci" menurut kepercayaan Jawa kuno, yang dipercaya sebagai tempat tinggal para dewa.⁶⁸ Dalam konsepsi arsitektur religius, letak candi yang menghadap gunung melambangkan orientasi spiritual manusia menuju pusat alam semesta, yaitu Gunung Mahameru, tempat bersemayamnya para dewa. Aspek topografi ini tidak hanya memiliki makna religius tetapi juga berfungsi sebagai orientasi ruang yang menuntun umat dalam proses menuju kesempurnaan spiritual.

Konsep *dewaraja* memperkuat legitimasi spiritual raja sebagai manifestasi dewa di dunia. Oleh sebab itu, arca yang ditempatkan di candi bukan sekadar simbol religius, melainkan juga ikon politik. Ia merepresentasikan kekuasaan raja yang tidak hanya berlaku di dunia, tetapi juga di alam gaib. *Pendharmaan* raja menjadi medium penting dalam mengukuhkan struktur kekuasaan yang sakral dan abadi dalam sistem kerajaan Majapahit.⁶⁹ Dalam perspektif ini, candi bukan sekadar bangunan arsitektural, melainkan sebuah instrumen politik dan spiritual yang menegaskan kesatuan antara manusia, dewa, dan negara.

Dengan demikian, Candi Ngetos bukan hanya bangunan keagamaan, tetapi juga institusi sosial dan politik yang merepresentasikan ideologi Majapahit. Fungsi gandanya sebagai tempat pemujaan, *pendharmaan*, serta legitimasi spiritual kekuasaan menunjukkan bahwa candi adalah pusat dari jaringan simbolik yang mengikat masyarakat dengan kekuasaan raja, alam semesta, dan tatanan spiritual yang lebih tinggi. Ia tidak hanya menjadi warisan budaya fisik, tetapi juga rekam jejak spiritual dan historis yang mencerminkan kedalaman nilai-nilai kepercayaan dan sistem kekuasaan masyarakat Jawa kuno.

PENUTUP

Kesimpulan

Candi Ngetos merupakan manifestasi kompleks dari dinamika historis, sosio-religius, dan politik pada masa Kerajaan Majapahit, bukan sekadar sebuah tinggalan arkeologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan Candi Ngetos memiliki tiga pilar makna utama yang saling terjalin.

Pertama, dari perspektif historis dan kewilayahan, Candi Ngetos dan kawasan sekitarnya adalah bukti keberlanjutan legitimasi kekuasaan sejak era Mataram Kuno hingga Majapahit. Penetapan wilayah Nganjuk sebagai tanah sima oleh Pu Sindok, yang tercatat dalam

Prasasti Anjukladang, menjadi fondasi hukum dan spiritual. Status ini dilanjutkan dan diperkuat oleh Hayam Wuruk, yang menjadikan kawasan ini sebagai jalur strategis. Dengan demikian, tanah sima Ngetos berfungsi sebagai instrumen administratif sekaligus sakral untuk mengukuhkan otoritas kerajaan di wilayah tersebut.

Kedua, secara arsitektural dan kosmologis, Candi Ngetos adalah representasi fisik dari pandangan dunia Hindu-Jawa. Strukturnya yang mengikuti konsep tripartit—*Bhurloka* (kaki), *Bhuwarloka* (tubuh), dan *Swarloka* (atap)—merefleksikan hierarki alam semesta. Pembangunannya diyakini selaras dengan kitab-kitab arsitektur kuno seperti *Manasara-Silpasastra*, mulai dari pemilihan "tanah suci" hingga penataan ruang yang mengikuti doktrin *Astadewata*. Arsitektur candi ini tidak hanya berfungsi sebagai bangunan, melainkan sebagai medium teologis yang membumikan kosmologi Hindu-Majapahit.

Ketiga, fungsi utama Candi Ngetos pada masa Majapahit adalah sebagai candi *pendharmaan*, atau bangunan suci untuk memuliakan seorang tokoh penting yang telah wafat. Praktik ini, yang berakar pada ajaran Tantrisme dan dijelaskan dalam naskah *Negarakertagama* serta *Pararaton*, bertujuan menyatukan arwah raja dengan dewa pujaannya (*ishta-dewata*). Berdasarkan analisis tekstual dan temuan arkeologis, terdapat hipotesis kuat bahwa Candi Ngetos merupakan *Paramasakapura*, yakni tempat *pendharmaan* bagi Raja Hayam Wuruk (*Sri Rajasanagara*) yang wafat pada tahun 1389 M. Fungsi ini menjadikan Candi Ngetos sebagai instrumen politik-spiritual yang menegaskan konsep *dewaraja* dan mengabadikan kekuasaan raja secara sakral.

Secara keseluruhan, Candi Ngetos adalah titik temu antara otoritas duniawi dan kosmis, di mana aspek sejarah, arsitektur, dan ritual berpadu untuk memperkuat legitimasi Kerajaan Majapahit melalui ekspresi material dan simbolik yang terstruktur.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, kelemahan utama dalam pemahaman mengenai Candi Ngetos terletak pada status fungsinya yang masih berupa "hipotesis kuat" dan belum menjadi sebuah fakta yang terkonfirmasi sepenuhnya. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya difokuskan secara spesifik pada upaya pembuktian empiris untuk mengukuhkan fungsi Candi Ngetos sebagai tempat *pendharmaan* Raja Hayam Wuruk. Langkah ini dapat diwujudkan melalui penelitian arkeologis yang lebih intensif di area candi guna mencari bukti-bukti fisik yang hilang, seperti arca-arca pendamping atau fragmen lain yang dapat memberikan konfirmasi definitif. Dengan demikian, penelitian masa depan dapat mengubah hipotesis sentral ini menjadi sebuah kesimpulan sejarah yang kokoh dan tidak terbantahkan.

⁶⁸ Kieven, Lydia. *op. cit.*, hal:238-240

⁶⁹ Stutterheim, W.F. 1931. *The Meaning of The Hindu Javanese Candi*. Jurnal Of The American Oriental Society, Vol. 51, Pennsylvania: Pennsylvania University, hal:1-5

DAFTAR PUSTAKA

A. Jurnal

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2003. "Simbolisme dalam Arsitektur Candi Hindu". dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 15 No. 3
- Alam, Bambang Perkasa. 2020. "Pilihan Material Bangunan Pada Candi". dalam *Human Narratives Jurnal Universitas Indraprasta PGRI*, Vol. 2, No. 1
- Arifin, Hafidz Putra. 2018. "Politik Hukum Perlindungan Cagar Budaya Di Indonesia". dalam *Dialoga Iuradica: Jurnal Hukum, Bisnis, Dan Investasi*, Vol. 10, No. 1
- Aulia Achidsti, Syafa. 2012. "Strategi Penyebaran Tradisi Islam Pada Masyarakat Jawa". dalam *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 10, No. 2
- Budiman, Teguh Fajar. 2020. "Konsep Ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid Walisongo Dalam Menyebarkan Agama Islam Melalui Kesenian)". dalam *Tsaqofah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 2
- Green, Alexandra. 2020. "Koleksi Raffles Dari Jawa: Bukti Dari Eropa Tentang Sebuah Peradaban". dalam *Purawidya: Jurnal Penelitian Dan Perkembangan Arkeologi*, Vol. 9, No. 2
- Huda, M. Dimiyati. 2015. "Peran Dukun Terhadap Perkembangan Peradaban Budaya Masyarakat Jawa". dalam *Ikadbudijurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah*, Vol. 04, No. 10
- Kartakusuma, Richadiana Kadarisman. 2008. "Kondisi Kehidupan Keagamaan Majapahit Berdasarkan Sumber Tertulis Dan Data Arkeologi". dalam *Amerta: Jurnal Penelitian dan Perkembangan Arkeologi*, Vol. 26, No. 1
- Mariyana, I Nyoman. 2019. "Gamelan Gambang Kwanji Sempidi Kajian Sejarah, Musikalitas dan Fungsi". dalam *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 5, No. 2
- Mukaffa, Zumrotul. 2017. "Sunan Ampel Dan Nilai Etis Islam Nusantara: Dari Tantra-Bhairawa Kepada Praktik Keagamaan Nir-Kekerasan". dalam *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2
- Mulyono, Asmaun Sahlan. 2012. "Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat". dalam *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 14, No. 1
- Munandar, Agus Aris. 2004. "Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad ke 13-15 M". dalam *Makara: Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2
- Pradana, R.W.B. 2021. "Ragam Bentuk Ragam Hias Pada Mimbar Sunan Prapen". dalam *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, Vol. 8, No. 1
- Riyani, Mufti. 2015. "Local Genius Masyarakat Jawa Kuno Dalam Relief Candi Prambanan". dalam *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, Dan Kependidikan*, Vol. 2, No. 1
- Riyanto, Sugeng. 2019. "Ragam Hias Pada Candi Sebagai Motif Batik". dalam *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, Vol. 1, No. 1
- Sari, Eka. dkk. 2021. "Masa Kepemimpinan Raden Fatah Tahun 1478-1518". dalam *ESTORIA: Journal of Sciences and Humanities*, Vol. 2, No. 1
- Satari, S. 1990. "Sistem Irigasi Kuno di Jawa Timur". dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia*, Vol. 5, No. 2
- Setyawati, Debi. 2011. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah". *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 1, No. 1
- Soebroto, Bambang Gatot. 2012. "Kajian Estetika Yang Beda Relief Candi Jawa Timur". dalam *Jurnal Arsitektur*, Vol. 2, No. 2
- Stutterheim, W.F. 1931. "The Meaning of The Hindu Javanese Candi". dalam *Jurnal of The American Oriental Society*. Vol. 51
- Stutterheim, W.F. 1936. *De Dateering Van Eenige Oos-Javanesche Beeldengroepen*. TBG 76, 249320
- Sugiarta, I.G.A., dkk. 2019. "Gamelan Gambang Kwanji Sempidi Kajian Sejarah, Musikalitas, Dan, Fungsi". dalam *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 5, No. 2
- Sunyoto, Agus. 2016. "Eksistensi Islam Nusantara". dalam *MOZAIC: Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 2, No. 2
- Susanto, Agus. 2014. "Implikasi Status Sima Bagi Masyarakat Desa di Jawa Kuno Abad IX-X Masehi". dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 8, No. 2
- Wahyono, Harsya. 2014. "Pendharmaan dan Simbol Politik dalam Arsitektur Majapahit". *Jurnal Arkeologi Indonesia*, Vol. 35, No. 2
- Wahyudi, Deny Yudo., dkk. 2014. "Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit". dalam *Jurnal Studi Sosial*, Vol. 6, No. 2
- Wibowo, S. 2018. "Analisis Isi Prasasti Anjuk Ladang sebagai Sumber Sejarah Lokal". dalam *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 12, No. 2
- Yatmin, Zainal Afandi. 2022. "Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Iknografi". dalam *Efektor: Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri*, Vol. 9, No. 1
- Zahira Adibah, Ida. 2019. "Penyelidikan Sejarah Tentang Masyarakat Dan Budaya". dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 1

B. Buku

- Badan Pemerintahan Kabupaten Nganjuk. 2018. *Dasa Warsa Pemerintahan Kabupaten Nganjuk Tahun 1933 – 1943*. (Nganjuk: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan)
- Christie, J.W. 1983. *Raja dan Rama: The Classical State in Early Java Centers In: Symbolis, and Hierachis*. (New Haven: Yale University Southeast Asia Studies)
- Coedès, George. 1968. *The Indianized States of Southeast Asia*. (Honolulu: University of Hawaii Press)

- De Casparis, J.G. 1956. *"Prasasti Indonesia II: Selected Inscriptions From The 7th To 9th Century"*. (Bandung: Masa Baru)
- Dhaky, M.A. 1977. *"Indian Temple Architecture: North India: Period of Early Maturity"*. (New Delhi: University of Pennsylvania Press)
- Haryono, Timbul. 1980. *"Gambaran Tentang Upacara Penetapan Sima"*. Majalah Arkeologi III. (Jakarta: Universitas Indonesia)
- Ibrahim, Maulana. 1996. *"Kompleks Candi Prambanan Dari Masa Ke Masa"*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan)
- Ismijono, M., dkk. 2013. *"Tinjauan Kembali Rekonstruksi Candi Borobudur"*. (Magelang: Balai Konservasi Borobudur)
- Jarwanto, Eko. 2021. *"Ngandjoek Dalam Lintasan Sejarah Nusantara"*. (Lamongan: Pagan Press)
- Jordaan, Roy E. 2009. *"Memuji Prambanan: Bungai Rampai Para Cendekiawan Belanda Tentang Kompleks Percandian Loro Jonggrang"*. Terj. Yosef Maria Florisan. (Jakarta: Yayasan Obor)
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2014. *"Katalog Koleksi Arca Batu"*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya)
- Khazin, Muhyidin. 2008. *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*. (Yogyakarta: Buana Pustaka)
- Kieven, Lydia. 2014. *"Menelusuri Figur Bertopi Pada Relief Candi Zaman Majapahit"*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia)
- Krom, N.J. 1923. *"Hindoe-Javaansche Kunts"*. (Den Haag: Martinus Nijhoff)
- Kuntowijoyo. 2013. *"Pengantar Ilmu Sejarah"*. (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Lestari, Dwi Ratna. 2015. *"Transformasi Kepercayaan Masyarakat Nusantara: Dari Animisme ke Hindu-Buddha"*. (Yogyakarta: Ombak)
- Lombard, D. 1996. *"Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian Dua: Jaringan Asia"*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Lombard, D. 2005. *"Nusa Jawa Silang Budaya I: Batas Pembaratan"*, Terj. Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, Nini Hidayati Yusuf, (Jakarta: Gramedia Pusat)
- Macdonell, Arthur Anthony. 1985. *"A Practical Sanskrit Dictionary with Transliteration, Accentuation, And Etymological Analysis Throughout"*. (London: Oxford University Press)
- Michell, George. 1988. *"The Hindu Temple: An Introduction to Its Meaning and Forms"*. (Chicago: University of Chicago Press)
- Moertono, Soemarsaid. 1985. *"Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX"*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Muljana, Slamet. 2005. *"Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit"*. (Yogyakarta: LKiS)
- Muljana, Slamet. 2005. *"Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Nusantara"*. (Yogyakarta: LKiS)
- Mulyadi, Lalu. et al. 2015. *"Relief Dan Arca Candi Singashari-Jawi"*. (Malang: Dream Litera Buana)
- Munandar, Agus Aris. 2003. *"Kehidupan Religi Masyarakat Majapahit Berdasarkan Data Arkeologis"*. (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
- Munandar, Agus Aris. 2008. *"Ibukota Majapahit, Masa Jaya Dan Pencapaian"*. (Jakarta: Komunitas Bambu)
- Munandar, Agus Aris. 2011. *"Catuspatha Arkeologi Majapahit"*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra)
- Prapanca, Mpu. 1962. *"Nagarakertagama"*. Terjemahan dan catatan oleh Pigeaud, Th. G. Th. (Den Haag: Martinus Nijhoff)
- Rahardjo, Supratikno. 2006. *"Arsitektur Tradisional Jawa Timur: Kajian atas Struktur, Simbol, dan Ruang"*. (Surabaya: Pusat Studi Arkeologi Nasional)
- Rahardjo, Supratikno. 2011. *"Peradaban Jawa: Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir"*. (Jakarta: Komunitas Bambu)
- Riana, I.K. 2009. *"Kakawin Desa Warnana Uthawi Negarakrtagama, Masa Keemasan Majapahit"*. (Jakarta: Kompas)
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *"Metodologi Sejarah"*. (Yogyakarta: Ombak)
- Soejono, R. P. 1984. *"Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno"*. (Jakarta: Balai Pustaka)
- Soekmono, R. 1988. *"Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2"*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Soekmono, R. 1995. *"The Javanese Candi"*. (Leiden: Brill)
- Soekmono, R. 2017. *"Candi Fungsi Dan Pengertiannya"*. (Yogyakarta: Ombak)
- Sumiarni, Lestari. 2012. *"Makna Geografis dan Spiritual dalam Penempatan Candi Majapahit"*. (Surabaya: Universitas Airlangga Press)
- Supomo, S. 1977. *"The Javanese Ramayana and Majapahit Culture"*. (Sydney: University of Sydney)
- Zoetmulder. 1983. *"Kalangan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang"*, terjemahan Dick Hartoko. (Jakarta: Djambatan)

C. Skripsi, Tesis, dan Disertasi

- Anom, I.G.N. 1999. *"Keterpaduan Aspek Teknis Dan Aspek Keagamaan Dalam Pendirian Candi Peridode Jawa Tengah (Studi Kasus Candi Utama Sewu)"*. (Disertasi, Universitas Gajah Mada Yogyakarta)
- Prayudi, H. Rahardian. 1999 *"Kajian Tipologi-Morfologi Arsitektur Candi Di Jawa"*. (Tesis, Institut Teknologi Bandung)
- Sumarlan. 2011. *"Pendharmaan Raja Majapahit: Tinjauan Arkeologis terhadap Fungsi Candi-Candi Abad XIV-XV Masehi"*. (Tesis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)
- Susiani, Sri Windarti. 2005. *"Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Ramayana Karya Sunardi D.M.: Analisis Tokoh, Penokohan, Alur, Latar Dan Tema Dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra"*

Untuk SMA Kelas X”, (*Skripsi*, Universitas Sanatha Dharma Depok)

Sutrisno, Dwi. 2019. “Candi Ngetos dan Tradisi Lisan Masyarakat Nganjuk”. (*Skripsi*, Universitas Negeri Malang)

D. Wawancara

Wawancara, Pak Aris Juru Kunci Candi Ngetos, 12 Desember 2024

E. Internet

“Candi Ngetos”.

<https://www.nusantarakitafoundation.org/candi-ngetos>, diakses pada 16 Desember 2024

“Simbol Dalam Agama Buddha”. <https://kmbui.ui.ac.id>, diakses pada 15 Maret 2025

Gunawan, Imam. “*Penelitian Sejarah*”. dalam <https://fip.um.ac.id>, Desember 2015

Titasari, Coleta Palupi. “*Latar Belakang Konsep Bangunan Candi Wringinbranjang Di Kabupaten Blitar Jawa Timur*”. dalam <https://erepo.unud.ac.id>, di akses pada 15 Maret 2025

Widodo, Amien. “*Sejarah Bencana Jawa Timur*”. dalam <https://www.its.ac.id>, Oktober 2021

Yoga, dkk. “*Wisata Jawa Timur Candi Ngetos Nganjuk*”. dalam <https://mytrip123.com/candi-ngetos>, diakses pada tanggal 16 Desember 2024

